

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Demi mewujudkan pendidikan bermutu pemerintah terus melakukan pembenahan dalam berbagai hal termasuk pembaruan pada kurikulum. Kurikulum yang baru diubah adalah dari kurikulum 2013 ke kurikulum merdeka belajar. Tujuan perubahan kurikulum 2013 menjadi kurikulum merdeka belajar adalah untuk mengubah konsep pembelajaran yang sebelumnya berpusat pada guru menjadi sistem pembelajaran yang berpusat pada siswa. Peralihan fokus pembelajaran tersebut menuntut adanya penyesuaian secara signifikan termasuk dalam aspek penilaian pendidikan. Standar penilaian pendidikan adalah kriteria minimal mengenai mekanisme penilaian hasil belajar siswa. Berdasarkan Permendikbud No. 21 Tahun 2022 tentang standar penilaian pendidikan, untuk penilaian hasil belajar siswa pada kurikulum merdeka menggunakan penilaian formatif dan penilaian sumatif.

Selain perubahan pada mekanisme penilaian hasil belajar siswa, komitmen pemerintah dalam mewujudkan pendidikan bermutu juga diimplementasikan melalui asesmen nasional. Asesmen nasional adalah salah satu bentuk evaluasi sistem pendidikan oleh kementerian pada jenjang pendidikan dasar dan pendidikan menengah. Asesmen nasional bertujuan untuk mengukur hasil belajar kognitif, hasil belajar non-kognitif, dan kualitas lingkungan belajar pada satuan pendidikan. Hasil belajar kognitif mencakup literasi membaca dan numerasi yang diukur melalui asesmen kompetensi minimum (Permendikbud, No.17 Tahun 2021). Kemampuan literasi tidak hanya sebatas kegiatan membaca melainkan kemampuan memahami,

menggunakan, mengevaluasi, merefleksikan dan terlibat dengan bacaan untuk mencapai tujuan mengembangkan pengetahuan dan potensi diri serta berpartisipasi dalam masyarakat. Mata pelajaran bahasa Indonesia menjadi salah satu mata pembelajaran yang dapat dijadikan modal untuk meningkatkan kemampuan literasi siswa karena di dalamnya mengutamakan kompetensi membaca dan menulis. Dalam pembelajaran bahasa Indonesia, literasi dibagi menjadi dua, yaitu literasi fiksi dan literasi informasi. Literasi fiksi menggunakan bahan bacaan teks fiksi atau sastra seperti puisi, legenda, cerpen dan lainnya. Teks fiksi memiliki tingkat kesulitan yang lebih tinggi dibandingkan teks informasi. Hal tersebut dikarenakan teks fiksi mempunyai bacaan yang panjang serta menggunakan bahasa kiasan yang dapat membuat siswa mengalami kesulitan untuk memahaminya.

Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) adalah instrumen penilaian yang digunakan untuk menilai kompetensi dasar siswa meliputi kemampuan bernalar menggunakan bahasa (literasi membaca) dan kemampuan bernalar menggunakan matematika (numerasi) yang bertujuan untuk mengembangkan kapasitas diri dan berpartisipasi positif dalam masyarakat Kemendikbud dalam (Cahyanovianty & Wahidin, 2021). AKM berisi soal-soal yang bersifat kontekstual, terdiri atas berbagai bentuk soal, mengukur kompetensi pemecahan masalah, dan merangsang siswa untuk berpikir kritis. Pada literasi membaca, soal yang diberikan bukan hanya berupa bahan bacaan yang panjang namun dilengkapi dengan gambar dan diagram. Hal tersebut dapat memicu siswa supaya menjawab soal berdasarkan analisis terhadap data yang diberikan. Sementara itu, soal yang ada dalam literasi numerasi disajikan dalam bentuk teks panjang yang berisi angka-angka berserta gambar dan diagram yang melengkapinya. Soal- soal AKM dirancang dengan tujuan untuk

merealisasikan pembelajaran inovatif yang berorientasi pada pengembangan kemampuan bernalar siswa bukan berfokus pada hafalan semata.

Tolak ukur penilaian soal AKM mengacu pada *Programme For International Student Assesment (PISA)* dan *Trend in International Mathematics and Science Study (TIMSS)*. PISA merupakan sebuah program yang diadakan oleh *Organisation For Economic Co-operation and Development (OECD)*, tujuannya untuk menilai dan membandingkan kinerja siswa dari berbagai negara di dunia dalam bidang membaca, matematika dan sains. Sementara itu, TIMSS adalah studi yang membandingkan prestasi siswa kelas 5 SD dan 8 SMP pada bidang matematika dan sains. Tujuan dari TIMSS adalah untuk memantau hasil sistem pendidikan yang berkaitan dengan pencapaian belajar siswa dalam bidang matematika dan sains. TIMSS dilakukan setiap 4 tahun sekali.

Hasil PISA pada tahun 2022 menunjukkan bahwa negara Indonesia mengalami peningkatan antara 5 sampai 6 peringkat dari 2018. Meskipun peringkat Indonesia naik tapi skor literasi membaca mengalami penurunan sebanyak 12 poin dari 371 ke 359. Hal tersebut menjadi bukti bahwa tingkat literasi membaca siswa di Indonesia tergolong rendah. Rendahnya literasi membaca siswa dapat mempengaruhi hasil belajarnya. Siswa yang kurang minat dalam membaca menjadi faktor penyebab rendahnya literasi. Permasalahan terkait penurunan literasi siswa perlu untuk segera diatasi dengan cara meningkatkan kualitas guru dalam pembelajaran karena kemajuan kompetensi siswa bergantung pada peningkatan kompetensi guru. Pada proses pembelajaran guru berperan sebagai koordinator kelas, pengajar (perencana dan pengelola lingkungan belajar), fasilitator, evaluator,

perencana pembelajaran, dan motivator (Sanjani, 2020). Banyaknya peran tersebut, menjadikan guru sebagai kunci utama dalam usaha meningkatkan literasi siswa.

Seorang guru yang profesional harus mempunyai empat kompetensi dalam menjalankan proses pembelajaran. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 pasal 10 ayat 1 tentang Guru dan Dosen yaitu “Kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi”. Kompetensi pedagogik menjadi salah satu kompetensi penting untuk dikuasai guru karena didalamnya memuat kemampuan guru dalam merancang rencana pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan menilai hasil belajar siswa sesuai dengan level kognitif dan perkembangannya (Adrian dan Agustina, 2019).

Kompetensi guru dalam menyusun asesmen pembelajaran kurang maksimal. Hal tersebut di dukung oleh hasil penelitian (Windayanti dkk, 2023) yang menjelaskan bahwa pengetahuan guru dalam menentukan asesmen pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum merdeka masih kurang. Selain itu, bahan bacaan atau latihan yang diberikan guru belum sepenuhnya diintegrasikan dengan kearifan lokal. Pemanfaatan kearifan lokal untuk dipadukan dalam konten teks dapat membantu siswa untuk mencapai keberhasilan belajar. Hal tersebut disebabkan bahan bacaan yang dikaitkan dengan kearifan lokal membuat siswa lebih mudah memahami isi bacaan. Minat membaca siswa juga akan meningkat karena mereka akan lebih tertarik untuk membaca teks yang kontekstual.

Secara umum kearifan lokal adalah pandangan hidup dan ilmu pengetahuan serta berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas yang dilakukan oleh

masyarakat lokal dalam menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan (Askodrina, 2021). Jenis kearifan lokal yang dapat dijadikan muatan bahan bacaan siswa ada dua yaitu kearifan lokal material dan immaterial. Contoh kearifan lokal material atau benda meliputi makanan, bangunan rumah, senjata tradisional, dan batik. Sedangkan kearifan lokal immaterial meliputi tradisi, sastra, dan kebudayaan. Kearifan lokal dapat digunakan sebagai alat untuk mengenalkan budaya lokal kepada siswa, menumbuhkan rasa cinta dan bangga akan budayanya, menyimpan norma dan nilai-nilai sosial yang dapat bermanfaat dalam kehidupan siswa, dan sebagai upaya menjaga eksistensi kearifan lokal ditengah perkembangan globalisasi.

Permasalahan tersebut dapat terjadi baik di sekolah swasta maupun sekolah negeri. Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan guru Bahasa Indonesia kelas XI SMAN 4 Bangkalan dapat dijelaskan bahwa pengintegrasian kearifan lokal Madura dalam teks fiksi oleh guru bahasa Indonesia belum pernah dilakukan. Selain itu, kemampuan literasi siswa kelas XI tergolong rendah. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan fakta bahwa siswa tidak akan melakukan kegiatan membaca tanpa arahan dari guru. Siswa juga mengalami kesulitan dalam mengerjakan soal AKM khususnya pada literasi fiksi karena terdapat bahan bacaan yang panjang dan menggunakan bahasa kiasan contohnya pada teks puisi, cerpen, dan drama.

Pengembangan soal AKM juga pernah dilakukan oleh Mahpi Aulia dkk, (2023) dalam penelitiannya yang berjudul *Pengembangan Instrumen Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) Numerasi Kontes Kearifan Lokal Kalimantan Selatan Untuk Siswa SMA*. Terdapat persamaan dan perbedaan pada penelitian yang akan

dilakukan dengan penelitian terdahulu. Persamaan dalam penelitian yaitu keduanya mengembangkan soal AKM, sedangkan perbedaannya terletak pada objek yaitu literasi bermuatan kearifan lokal Madura.

Setelah melakukan wawancara dengan guru bahasa Indonesia kelas XI SMAN 4 Bangkalan, guru sangat mendukung dalam pengembangan soal AKM literasi fiksi bermuatan kearifan lokal Madura sebagai salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kemampuan literasi siswa. Berdasarkan pemaparan tersebut perlu dilakukan *Pengembangan Soal Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) Literasi Fiksi Bermuatan Kearifan Lokal Madura untuk Siswa Kelas XI SMA*.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut.

- 1.2.1 Bagaimanakah proses pengembangan soal AKM (Asesmen Kompetensi Minimum) literasi fiksi bermuatan kearifan lokal Madura untuk siswa kelas XI SMA?
- 1.2.2 Bagaimanakah kelayakan soal AKM (Asesmen Kompetensi Minimum) literasi fiksi bermuatan kearifan lokal madura untuk siswa kelas XI SMA?

1.3 Tujuan Penelitian Pengembangan

Berdasarkan rumusan masalah yang dipaparkan, tujuan penelitian pengembangan sebagai berikut.

- 1.3.1 Untuk mengembangkan soal AKM (Asesmen Kompetensi Minimum) literasi fiksi bermuatan kearifan lokal Madura untuk siswa kelas XI SMA.

- 1.3.2 Untuk mengetahui kelayakan soal AKM (Asesmen Kompetensi Minimum) literasi fiksi bermuatan kearifan lokal Madura yang dikembangkan.

1.4 Spesifikasi Produk yang diharapkan

Spesifikasi produk yang dikembangkan dan diharapkan dalam penelitian ini ialah:

- 1.4.1 Sampul menggunakan desain yang bercorak kearifan lokal Madura.
- 1.4.2 Terdapat halaman prakata.
- 1.4.3 Bab I pendahuluan yang berisi definisi AKM, konten AKM literasi, dan literasi fiksi
- 1.4.4 Bab II detail kompetensi
- 1.4.5 Bab III tips dan trik mengerjakan soal AKM
- 1.4.6 Bab IV petunjuk pengerjaan soal
- 1.4.7 Bab V latihan soal AKM literasi fiksi berisi 25 soal pilihan ganda menggunakan teks (cerpen, puisi, dan drama), 25 soal pilihan ganda kompleks menggunakan teks (drama, puisi, dan cerpen), 25 teks benar/salah menggunakan teks (puisi dan cerpen), 25 soal menjodohkan menggunakan teks (cerpen dan puisi), 25 soal esai atau isian singkat menggunakan teks (cerpen, drama, dan puisi), 25 soal uraian menggunakan teks (cerpen, puisi, dan drama).
- 1.4.8 Kunci jawaban
- 1.4.9 Daftar pustaka
- 1.4.10 Profil Pengembang

1.5 Batasan Penelitian Pengembangan

Batasan penelitian pengembangan soal AKM literasi fiksi bermuatan kearifan lokal Madura untuk siswa kelas XI SMA sebagai berikut.

1.5.1 Soal yang dikembangkan terbatas pada materi teks fiksi kelas XI SMA.

1.5.2 Konteks soal yang dikembangkan terbatas pada konteks sosial budaya yang bermuatan kearifan lokal Madura.

1.5.3 Soal yang dihasilkan hanya dapat diakses secara digital.

1.5.4 Siswa yang menjadi objek penelitian adalah siswa kelas XI di SMAN 4 Bangkalan.

1.6 Pentingnya Penelitian Pengembangan

Adapun pentingnya penelitian pengembangan soal AKM literasi fiksi bermuatan kearifan lokal Madura sebagai berikut.

1.6.1 Bagi Guru

Sebagai bahan referensi pembelajaran literasi dan latihan Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) teks fiksi bermuatan kearifan lokal Madura.

1.6.2 Bagi Siswa

Soal Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) dapat berfungsi sebagai instrumen asesmen formatif maupun sumatif dalam pembelajaran. Pada asesmen formatif, soal AKM dimanfaatkan untuk memantau perkembangan belajar siswa serta memperbaiki proses pembelajaran secara berkelanjutan, sedangkan dalam asesmen sumatif soal AKM digunakan untuk mengukur pencapaian kompetensi literasi siswa pada akhir satuan waktu pembelajaran atau akhir semester.

1.6.3 Bagi Sekolah

Sekolah dapat memanfaatkan soal AKM untuk memperbaiki kualitas pembelajaran dalam satuan pendidikan.

1.7 Definisi Istilah

Beberapa definisi istilah yang ditemui dari penelitian ini diantaranya berkaitan dengan:

- 1.7.1 Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) adalah instrumen penilaian yang dimaksudkan untuk mengukur kompetensi literasi dan numerasi yang harus dimiliki oleh siswa.
- 1.7.2 Literasi ialah kemampuan untuk memahami, menggunakan, mengevaluasi, dan merefleksikan berbagai jenis teks tertulis untuk mencapai suatu tujuan sesuai dengan keperluan, mengembangkan pengetahuan dan potensi serta berpartisipasi dalam masyarakat.
- 1.7.3 Literasi fiksi adalah kemampuan individu memahami, menginterpretasikan, mengkritisi, menggali makna serta mengidentifikasi berbagai teks sastra. Teks sastra atau fiksi merupakan teks yang mengangkat persoalan kehidupan manusia yang dicampur dengan imajinasi pengarang. Penyajian teks sastra menggunakan kata yang bermakna simbolik atau majas. Teks sastra memiliki karakteristik yaitu bahasa yang digunakan indah, menarik, ekspresif dan estetis. Beberapa contoh teks sastra diantaranya cerita rakyat, legenda, fabel, mitos, puisi, drama, biografi, pantun, cerita fantasi.
- 1.7.4 Kearifan lokal Madura berisi tentang pengetahuan, nilai, norma, benda, serta kebiasaan yang ada dalam kehidupan masyarakat Madura.
- 1.7.5 Pengembangan merupakan jenis penelitian yang memecahkan masalah dengan cara menciptakan atau menghasilkan produk. Produk yang dihasilkan

dari penelitian pengembangan ini adalah soal Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) literasi fiksi bermuatan kearifan lokal Madura untuk siswa kelas XI SMA.

- 1.7.6 Kelayakan produk yang dikembangkan dapat diketahui setelah melalui proses uji coba kelayakan yang dilakukan oleh para ahli. Mulai dari ahli materi, ahli desain, dan ahli media, dan praktisi.